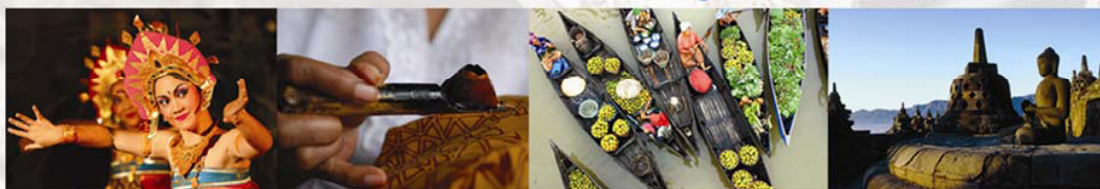


ISBN 978-979-011-743-3

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



PROSIDING

Temu Ilmiah Nasional Guru IV

"Penguatan Peran Guru dan Kearifan Lokal dalam Globalisasi Pendidikan"

24 November 2012

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Universitas Terbuka
2012

“PENGUATAN PERAN GURU DAN KEARIFAN LOKAL DALAM GLOBALISASI PENDIDIKAN”

PROSIDING TEMU ILMIAH NASIONAL GURU IV (TING IV)
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Universitas Terbuka 2012

Editor:

Ucu Rahayu
Suratinah
Teguh Prakoso
Lidwina Sri Ardiasih
Mery Noviyanti
Sarjiyo
Rahayu Dwi Riyanti
Dodi Sukmayadi
Andayani
Mukti Amini
Heni Safitri
Lis Setiawati

Pembicara Utama dan Pleno

PembicaraUtama:

Prof. Dr. Ir. H. Musliar Kasim, MS
(Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan)

Pembicara Pleno:

1. Prof. Dr. Lidya Freyani Hawadi, Psi. (Dirjen PAUDNI)
2. Prof. Dr. Arief Rachman, M.Pd. (Tokoh Pendidikan Indonesia)

Layouter:

Bangun Asmo Darmanto

ISBN 978-979-011-743-3

Penerbit:

Universitas Terbuka
Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang
Tangerang Selatan 15418
Website: www.ut.ac.id

MOHON PERHATIAN!
SELURUH ISI MAKALAH DAN SUMBER-SUMBER YANG TERCANTUM PADA
MAKALAH MENJADI TANGGUNG JAWAB MASING-MASING PENULIS.

Kata Pengantar

Temu Ilmiah Nasional Guru Tahun 2012 ini, adalah wahana bagi guru untuk dapat berkiprah dalam kegiatan ilmiah dengan berbagi pengalaman baik terkait dengan pembelajaran maupun hasil penelitiannya.

Temu ilmiah kali ini merupakan tahun ke-4 yang telah diselenggarakan oleh Universitas Terbuka, tema yang menjadi sentral pembahasan adalah “**Penguatan Peran Guru dan Kearifan lokal dalam Globalisasi Pendidikan**”. Tema ini kami pandang penting untuk dibahas mengingat karakteristik Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai negara kepulauan yang ditandai oleh keberagaman budaya yang masing-masing mengajarkan kearifan lokal dalam berbagai aspek dan sendi kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa. Kearifan lokal merupakan suatu sumber penanaman nilai-nilai norma yang berlaku, seperti jati diri, budi pekerti, sikap toleransi, dan konsep keberagaman yang lebih komprehensif.

Penguatan kearifan lokal penting dilakukan mengingat arus globalisasi yang membawa perangkat dan nilai serta norma baru dengan deras melanda seluruh wilayah dunia, termasuk tentunya wilayah NKRI. Dalam proses penguatan kearifan lokal tersebut kiranya peran guru tentu sangat strategis mengingat posisi mereka yang berada di garis depan dalam proses pendidikan dan pembinaan generasi muda. Oleh karena itu, peran guru pun perlu dikuatkan dalam rangka kita menghadapi dan memanfaatkan globalisasi pendidikan dewasa ini.

Pada kesempatan ini, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada para guru khususnya dan teman-teman dosen yang telah menyampaikan makalah untuk dibahas dalam Temu Ilmiah Nasional Guru kali ini. Semoga karya ilmiah yang telah disajikan tersebut dapat dimanfaatkan untuk kepentingan lain yang lebih luas.

Terima kasih.

Pondok Cabe, 24 November 2012

Rektor Universitas Terbuka,

Ttd

Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D.

NIP 19620401 198601 2 001

Daftar Isi

Kata Pengantar dari Rektor UT	1
Daftar Isi	2

I. MAKALAH PRESENTASI

No	Judul Makalah	Hal
1.	PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEARIFAN LOKAL DAN OLAHRAGA (Mahyudin dan Amril Latif)	12
2.	PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN MODEL PEMBELAJARAN BAGAS: UPAYA PENINGKATAN PRESTASI DALAM KEGIATAN BELAJAR PARA GURU (Suparti)	21
3.	KEARIFAN LOKAL DALAM SASTRA LISAN SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR (Barokah Widuroyekti)	31
4.	PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KARYA KESENIAN MELINTING YANG DIPERGUNAKAN GURU DALAM PEMBELAJARAN (Hermansyah)	40
5.	GURU DAN COMPUTER-MEDIATED-COMMUNICATION (CMC) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEARIFAN LOKAL (Sri Sedyaningsih)	49
6.	INDIGINASI SENI DALAM PEMBELAJARAN IPA-FISIKADI ERA MODERNISASI DAN KEARIFAN LOKAL (STUDI PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BIOLOGI, KIMIA, FISIKA, DAN MATEMATIKA DI SEKOLAH) (Mujadi)	58
7.	PERAN GURU PADA KEARIFAN LOKAL SISWA KURANG MAMPU DI SEKOLAH AGAMA JAKARTA (Yasir Riady dan Noorina Hartati)	69
8.	MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI METODE TUTOR SEBAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL (Enta Hermaili)	76
9.	PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA DALAM ERA GLOBALISASI (Supriyono)	85
10.	GLOBALISASI DAN TANTANGAN DUNIA PENDIDIKAN: IKHTIAR MEWUJUDKAN KEHIDUPAN BERKEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB (Hamzah Fansuri)	92

No	Judul Makalah	Hal
11.	KEARIFAN LOKAL DALAM TATANAN ADAT ISTIADAT MASYARAKAT GAYO ACEH (Mariana G)	101
12.	PENDIDIKAN HARMONI: PENGALAMAN IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MENDASARKAN PADA KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR KOTA PALU DAN KABUPATEN POSO (Asep Mahpudz)	113
13.	PEMALI JEMBATAN BUDI PEKERTI (Napolion)	120
14.	MUATAN KEARIFAN LOKAL MELALUI PBL PADA PEMODELAN MATEMATIS (Fatia Fatimah dan Andriyansah)	146
15.	NILAI-NILAI IRIYANTI EDUKASI DALAM TRADISI LISAN MASYARAKAT BANJAR (Zulfa Jamalie, Dessy Noor Ariani, dan Desi Ariyanti Eka Saputri)	155
16.	PERAN GURU : ANTARA TRANSFORMASI PENDIDIKAN DAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL (Budi Wibawanta)	162
17.	DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL (Sutan Saribumi Pohan dan Untung Pramono)	169
18.	MODERNISASI DENGAN KEARIFAN LOKAL KESENIAN BANYUWANGI (Ika Triana Fauziana)	180
19.	PERAN GURU DALAM MEMAKNAI KEARIFAN LOKAL PADA KEGIATAN PENDIDIKAN DASAR (Sri Surtini dan Nurmawati)	189
20.	MEMBENTUK KARAKTER CINTA BUDAYA INDONESIA MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA YANG BERORIENTASI PADA KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN REMBANG (Nurmawati dan Sri Surtini)	198
21.	GOTONG ROYONG SEBAGAI SALAH SATU KEARIFAN LOKAL DI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS (Edi Prayitno)	209
22.	PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI NILAI-NILAI BUDAYA REOG DI KABUPATEN MADIUN (Abdul malik)	218
23.	PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI TARI DHUNGKREK DI KABUPATEN MADIUN (Mamik Sumarmi)	227
24.	OPTIMALISASI PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI MODEL MENGUCAPKAN SALAM SECARA SPONTAN PADA ANAK USIA DINI (STUDI DI KB/TK ISLAM AL-AZHAR 21 PONTIANAK) (Diana Ekarini dan Siti Salechah)	238

No	Judul Makalah	Hal
25.	MELATIH KESABARAN, KEJUJURAN DAN SPORTIVITAS MELALUI PERMAINAN DAKON / CONGKLAK (Maryati)	251
26.	DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP EKSISTENSI BATIK TULIS DESA PUNGSARI KECAMATAN PLUPUH SRAGEN (Muh Dawam)	258
27.	PENERAPAN KONSEKUENSI PERILAKU UNTUK MENINGKATKAN SIKAP MENGHORMATI ORANG LAIN PADA SISWA KELAS I SD (Jessica Levina)	265
28.	PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (Musa S. Tarigan)	275
29.	PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA SEKOLAH MELALUI KEARIFAN LOKAL (Sukiniarti)	285
30.	GLOBALISASI VS KEARIFAN LOKAL: KREATIVITAS DAGADU MENYIKAPI GLOBALISASI DENGAN KEARIFAN LOKAL (Irsanti Widuri Asih)	297
31.	PERAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI KETELADANAN UNTUK MENCAPAI PENDIDIKAN YANG BERKUALITAS (Darminah)	312
32.	KEARIFAN LOKAL TENTANG TINDAK TUTUR MERUPAKAN SUMBANGSIH PEMBELAJARAN PRAGMATIK (Ratu Badriyah dan Tri Wahyuni Munindrati)	322
33.	SAMBATAN MERUPAKAN SALAH SATU PENGUAT KARAKTER BANGSA (Sri Sumiyati)	331
34.	UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA BAGI SISWA SMP NEGERI 19 SAMARINDA MELALUI PENGINTEGRASIAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PROVINSI KALIMANTAN TIMUR PADA SAAT KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI KELAS (Yunianto Hendrawardhana)	336
35.	PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BAHAN AJAR GELOMBANG BUNYI BERBASIS ALAT MUSIK TRADISIONAL BETAWI PADA MATA PELAJARAN FISIKA KELAS XII (Intan Irawati)	347
36.	POTENSI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUKU BADUY SUATU BENTUK PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP (Tri Wahyuningsih)	355
37.	UPAYA PENGUATAN NILAI BAGI PESERTA DIDIK DI ERA GLOBALISASI (Rian Sri Rahayu)	362

No	Judul Makalah	Hal
38.	NILAI-NILAI SUNDA CAGEUR, BAGEUR, BENER, PINTER TUR SINGER DALAM MODEL BIMBINGAN DAN KONSELING KECAKAPAN HIDUP (<i>LIFE SKILLS</i>) UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SISWA DALAM MENGELOLA STRES (Firman R. Nur Iman)	368
39.	SILIH ASAH, SILIH ASIH, SILIH ASUH UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA DINI (Firsty Wildaniah)	378
40.	TEMBANG MACAPAT SEBAGAI SUMBER KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK (Mukti Amini)	386
41.	STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP BERBASIS KEARIFAN LOKAL (Tati Rajati)	398
42.	PENGUATAN KUALITAS NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI MEDIA BACA SISWA (Hascaryo Pramudibyanto)	405
43.	PERAN GURU PKN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEARIFAN LOKAL : SUATU ALTERNATIF PENDIDIKAN NILAI SOSIO PEDAGOGIS (Kusnadi)	412
44.	PEMBELAJARAN BIOLOGI BERBASIS KEARIFAN LOKAL (Tri Wahyuningsih dan Leonard R.H.)	423
45.	PEMBENTUKAN WATAK MELALUI PERIBAHASA (B. Esti Pramuki)	434
46.	MERAJUT PENDIDIKAN IPS DALAM KELUARGA, UNTUK MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN SECARA INTEGRALISTIK KEARIFAN LOKAL (STUDI KASUS DI SD CIAMIS) (Suhartono dan Sriyanto)	439
47.	PERAN GURU DALAM MEMELIHARA KEARIFAN LOKAL DI TENGAH MODERNISASI MELALUI PEMBALAJARAN SENI DAN OLAHRAGA (Agus Tatang Sopandi dan Sudarwo)	450
48.	PERANAN DONGENG-DONGENG INDONESIA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK PADA PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SD (Sylvia Primulawati Soetantyo)	459
49.	PENYULUHAN PERTANIAN: PENDIDIKAN YANG MENGUSUNG PRINSIP KEARIFAN LOKAL (Pepi Rospina)	467
50.	PENDIDIKAN BAGI PETANI MELALUI PENDEKATAN KELOMPOK: SUATU PENDEKATAN YANG MEMANFAATKAN KEARIFAN LOKAL (Idha Farida)	475

No	Judul Makalah	Hal
51.	MEMBANGUN MASYARAKAT HARMONIS BERBASIS KEARIFAN LOKAL: DARI KESERAGAMAN MENUJU KEBERAGAMAN (Pardamean Daulay)	484
52.	IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DENGAN PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR DI ERA GLOBALISASI (Tita Rosita dan Sri Sumiyati)	493
53.	MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL SUNDA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK (Mery Noviyanti)	502
54.	PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN PENGENALAN BUDAYA NYATA (Andrisyah dan Sri Tatminingsih)	509
55.	MENANAMKAN NILAI MORAL MELALUI DONGENG (Arini Noor Izzati)	517
56.	PERAN GURU MENANAMKAN NILAI KEARIFAN LOKAL DI ERA GLOBALISASI (Izal Muslim)	524
57.	OPTIMALISASI PERAN GURU DALAM PEMBINAAN KARAKTER DAN PENGEMBANGAN POTENSI DIRI BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI KEGIATAN PENGEMBANGAN DIRI SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 68 JAKARTA (Haryanti)	537
58.	METODE BER CERITA SEBAGAI USAHA TRANSFORMASI BUDAYA PADA ANAK USIA DINI (Wing Hayom Sari)	548
59.	PENINGKATAN PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA SISWA TK MELALUI METODE <i>SHOW AND TELL</i> (Ling Ling)	553
60.	MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL “ENKLEK” (Yulinda Kusumaningrum)	561
61.	METODE PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA ANAK USIA DINI (Dorothy)	566
62.	MENINGKATKAN KOSAKATA SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI KARUME (Ribka Padang)	576

II. MAKALAH POSTER

No	Judul Makalah	Hal
1.	BUKU TEKS SEBAGAI PSYCHOLOGICAL TOOL PROSES ENKULTURASI DAN PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL (Mohammad Imam Farisi)	583
2.	PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEARIFAN LOKAL (Suparman)	591
3.	DAMPAK GLOBALISASI PENDIDIKAN TERHADAP PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL (Mohammad Harijanto)	602
4.	MENGGUGAH KESADARAN GURU DALAM PELESTERIAN KEARIFAN LOKAL PADA ERA GLOBALISASI (Wuwuh Asrining Surasmi)	611
5.	PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK BANGSA MELALUI KEARIFAN LOKAL YANG TERCERMIN DALAM UNGKAPAN BAHASA JAWA (Suhartono)	620
6.	WAYANG SEBAGAI ALAT PEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI DONGENG KESEHARIAN DALAM PBM (Margaretha Sri Sukarti)	628
7.	KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PERWUJUDAN KEHARMONISAN KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT PADA ERA GLOBALISASI (Suyatno)	635
8.	PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEARIFAN LOKAL (Alpiyanto, Sri Hamda, Juhriyansyah Dalle)	645
9.	PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MADANI MELALUI PEMBERDAYAAN KEARIFAN LOKAL BAHASA MADURA (Sulistiyono)	655
10.	IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI PENGEMBANGAN POTENSI KEARIFAN LOKAL JAWA (Lusi Rachmiazasi Masduki dan Enny Dwi Lestariningsih)	662
11.	TEKNIK PEMBELAJARAN “PINTER” DENGAN PEMANFAATAN KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA (INTRODUCING PEOPLE) SISWA KELAS VII SMP (Binti Muflikah)	669
12.	PENGGUNAAN BAHASA JAWA DIALEK BANYUMAS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK (Tri Rahayu, RPH)	677
13.	IMPLIKASI KEARIFAN LOKAL DALAM GLOBALISASI PENDIDIKAN (Tukimin Pramono)	683

No	Judul Makalah	Hal
14.	MENANAMKAN ARTI PENTINGNYA PEMAHAMAN BUDAYA LOKAL SEBAGAI UPAYA MENGHADAPI PENGARUH BUDAYA ASING (Sudilah)	693
15.	MEMBANGUN KARAKTER BERWAWASAN KEARIFAN LOKAL MELALUI PITUTUR DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH (Sukardi Ks.)	701
16.	MEMBANGUN SINERGI KEARIFAN LOKAL MELALUI BERBICARA DALAM BAHASA INGGRIS DENGAN TEKNIK KWL (KNOW, WHAT TO KNOW, LEARNED) DAN PERMAINANN BAHASA PADA SISWA SEKOLAH DASAR (Djoko Sri Bimo)	709
17.	PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI KEARIFAN LOKAL (Suparman)	716
18.	PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEARIFAN LOKAL (Abdul Latif)	724
19.	MENUMBUHKAN KEARIFAN LOKAL PADA ANAK USIA DINI MELALUI PENDIDIKAN NILAI (Titik Setyowati)	736
20.	UPAYA GURU MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK TK DALAM PEMBELAJARAN MELALUI ‘APE’ DI ERA GLOBALISAS (Sri Kadarwati dan Drs.Joko Setiyanto)	745
21.	BUDAYA RASULAN SEBAGAI WUJUD KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA DALAM ERA GLOBALISASI (Anastasia Siti Nurhayati)	756
22.	PERANAN BAHASA JAWA DALAM PEMBINAAN BUDI PEKERTI GENERASI MUDA (Martono)	764
23.	PEMANFAATAN KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPS (Aini Indriasih, Sholikul Waji DP. dan Sri Handayani)	771
24.	PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI NILAI-NILAI PENCAK SILAT (Agus Prasty)	777
25.	PEMBELAJARAN FISIKA TENTANG GELOMBANG DAN BUNYI DENGAN MEMANFAATKAN BUDAYA LOKAL SEBAGAI SALAH SATU UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK (Widiasih & Herawati)	783
26.	NYADRAN SEBAGAI BENTUK SEMANGAT KEBERSAMAAN, KEPEMIMPINAN DAN DEMOKRASI (Suripto & Untung Laksana Budi)	792

No	Judul Makalah	Hal
27.	INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR DI INDONESIA DAN DI JEPANG UNTUK MEMPERTAHANKAN IDENTITAS KEBANGSAAN DI TENGAH DERASNYA ARUS GLOBALISASI (Andik Hadi Mustika)	796
28.	MENUMBUHKAN KARAKTER MAHASISWA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PRAKTIK BERTUTORIAL DI DAERAH TANPA JARINGAN INTERNET (STUDI KASUS DI WILAYAH KERJA UPBJJ-UT PALU, SULAWESI TENGAH) (Sugit Zulianto)	806

MAKALAH PRESENTASI

NILAI-NILAI EDUKASI DALAM TRADISI LISAN MASYARAKAT BANJAR

Zulfa Jamalie¹, Dessy Noor Ariani², Desi Ariyanti Eka Saputri³

¹PGSD Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, zuljamalie@yahoo.co.id

²SDN Sungai Miai 10 Banjarmasin, dessynoorariani@yahoo.co.id

³SDN Sungai Miai 10 Banjarmasin, desi_esp@yahoo.com

Abstrak

Tradisi lisan atau ungkapan tradisional (folklore) adalah perkataan yang menyatakan suatu makna atau maksud tertentu dengan bahasa kias yang mengandung nilai-nilai luhur, moral, etika, nilai-nilai pendidikan dengan berpegang teguh pada norma-norma yang berlaku di masyarakat, dan adat-istiadat secara turun temurun serta dituturkan dengan kata-kata yang singkat namun mudah dipahami atau dimengerti, merupakan salah satu produk kearifan lokal (local wisdom atau local genius). Dalam sejarahnya, ungkapan tradisional merupakan bagian penting dari proses pendidikan karakter yang dilakukan oleh masyarakat untuk warganya; memiliki posisi sekaligus berfungsi sebagai kontrol sosial bagi seseorang dalam berkata, bertindak, atau melakukan suatu kegiatan. Pada sisi yang lain, ia juga menjadi indikator dalam menilai seseorang, apakah ia patuh dan taat terhadap aturan-aturan yang dibuat oleh masyarakat, baik dalam konteks ajaran agama maupun norma-norma sosial. Sayangnya, kearifan lokal yang diusung oleh budaya tutur dimaksud, sebagai tolok ukur sikap, prilaku, dan karakter seseorang, belum secara optimal dipahami dan diwariskan untuk memberikan keteladanan. Nilai-nilai edukasi dalam tutur lisan itu cenderung dipinggirkan, terdegradasi, dan bahkan ditabrak secara serampangan, sehingga budaya sebagai media pendidikan masyarakat tidak berjalan secara efektif. Oleh itu, berbagai nilai positif yang terkandung dalam berbagai ungkapan dan tradisi lisan masyarakat, sebagai bagian dari kultur mesti diangkat dan dikembalikan kepada posisinya semula sebagai nilai moral yang mengontrol prilaku dan karakter bermoral dalam masyarakatnya. Berdasarkan permasalahan di atas, makalah ini berupaya untuk mengkaji kembali bagaimana posisi nilai-nilai edukasi dalam tradisi lisan masyarakat Banjar dan signifikansinya sebagai bagian dari pendidikan sekaligus pembentukan karakter.

Kata-kata kunci: Ungkapan tradisional, tradisi lisan, kearifan lokal, pendidikan karakter, masyarakat Banjar.

Pendahuluan

Tradisi lisan jauh lebih berakar dalam masyarakat Indonesia. Begitu pula pada masyarakat Banjar. Hal inilah yang menjadi salah satu kekuatan tradisi lisan dalam pandangan masyarakat Banjar sebagai bagian dari kebudayaan yang ada di Kalimantan Selatan. Berbicara masalah bahasa lisan Banjar maka tidak lepas hubungannya dengan tradisi tutur yang terdapat dalam masyarakat Banjar seperti tradisi sastranya sebagai salah satu sarana ekspresi dan komunikasi yang lebih terstruktur dan terdokumentasi secara lisan dibandingkan percakapan biasa di kehidupan sehari-hari.

Edukasi dapat dilihat sebagai suatu upaya pewarisan budaya dari suatu masyarakat kepada generasi muda dalam masyarakat tersebut, melalui penanaman nilai-nilai budaya pada anak, melatih anak dalam keterampilan-keterampilan khusus agar anak dapat hidup dan bekerja sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan rumusan di atas, salah satu nilai-nilai edukasi yang didapat dari nilai-nilai kebudayaan adalah tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan bagian dari tradisi secara umum mempunyai nilai yang amat penting dalam pola kehidupan masyarakat, apalagi bagi

sekelompok masyarakat yang belum mengerti bahasa tulis. Dalam sejarahnya, ungkapan tradisional merupakan bagian penting dari proses pendidikan karakter yang dilakukan oleh masyarakat untuk warganya; memiliki posisi sekaligus berfungsi sebagai kontrol sosial bagi seseorang dalam berkata, bertindak, atau melakukan suatu kegiatan. Pada sisi yang lain, ia juga menjadi indikator dalam menilai seseorang, apakah ia patuh dan taat terhadap aturan-aturan yang dibuat oleh masyarakat, baik dalam konteks ajaran agama maupun norma-norma sosial. Nilai edukasi berkaitan erat dengan keberlangsungan dari tradisi itu sendiri, proses regenerasi sadar atau tidak merupakan proses edukasi untuk melestarikannya.

Sayangnya, kearifan lokal yang diusung oleh budaya tutur dimaksud, sebagai tolok ukur sikap, prilaku, dan karakter seseorang, belum secara optimal dipahami dan diwariskan untuk memberikan keteladanan. Nilai-nilai edukasi dalam tutur lisan itu cenderung dipinggirkan, terdegradasi, dan bahkan ditabrak secara serampangan, sehingga budaya sebagai media pendidikan masyarakat tidak berjalan secara efektif. Tradisi lisan yang selama ini dijadikan sebagai salah satu pewarisan nilai-nilai edukasi telah terancam punah oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang terdapat di lingkungannya. Hal ini disebabkan masyarakat menganggap tradisi lisan adalah sesuatu yang kuno atau bagian dari masa lalu, masyarakat lebih senang mengikuti tradisi dari budaya barat yang kebanyakan bertentangan dengan budaya timur. Oleh itu, berbagai nilai positif yang terkandung dalam berbagai ungkapan dan tradisi lisan masyarakat, sebagai bagian dari kultur mesti diangkat dan dikembalikan kepada posisinya semula sebagai nilai moral yang mengontrol perilaku dan karakter bermoral dalam masyarakatnya.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa masih diperlukannya pengembangan dari tradisi lisan masyarakat Banjar dalam rangka mencapai mutu pendidikan tinggi dan dalam upaya meningkatkan nilai-nilai edukasi yang berkaitan dengan pembentukan karakter pada generasi muda.

Tradisi Lisan Masyarakat Banjar

Salah satu karakteristik tugas perkembangan anak-anak adalah berkaitan dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Anak senang memuaskan keingintahuannya dengan hal-hal baru yang berbeda dengan menjelajahnya. Anak yang lebih besar ingin menjelajah lebih jauh dari lingkungan rumah dan lingkungan tetangga. Selain menjelajah, kecenderungan rasa ingin tahu yang sangat tinggi dapat dipenuhi dengan melakukan beberapa aktivitas lain, salah satunya dengan membaca karya sastra anak bergenre fantasi. Salah satu karya sastra tersebut adalah tradisi lisan. Tradisi lisan adalah kesaksian secara lisan yang disampaikan secara verbal oleh penuturnya, dengan kata lain tradisi lisan disampaikan melalui mulut ke mulut. Tradisi lisan, memberikan ruang bagi ilmu pengetahuan, kearifan lokal, sejarah, mitologi, kepercayaan, tradisi dan semua gejala alam yang diserap oleh panca indera manusia dapat diwariskan. Tradisi lisan selalu membawa pesan moral, meskipun tradisi lisan ini bersumber dari cerita yang berdimensi magis religious. Terlebih lagi, tradisi lisan yang bersumber dari kejadian nyata, tentu membawa pesan moral, sekaligus karya sastra dan sejarah manusia.

Karya sastra yang terdapat pada tradisi lisan masyarakat Banjar yang mempunyai tujuan mendidik pribadi anak-anak dan remaja yang biasanya disajikan oleh orang tua pada kesempatan tertentu adalah dalam berbentuk puisi (pantun, syair, baandai, ungkapan dan pribahasa) ataupun prosa (kisah-kisah datu, legenda, mite, fabel, dan sage). Selain fungsi tersebut ada beberapa fungsi edukatif lainnya yang terdapat pada tradisi lisan: anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya; menambahkan wawasan anak-anak; menghilangkan ketegangan/stress; di dalam sastra lisan terdapat nilai dan pesan sehingga dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut merupakan contoh tradisi lisan pada masyarakat Banjar dan nilai-nilai edukasi yang terkandung di dalamnya.

1. Puisi

a. Pantun

Dalam sastra lisan Banjar dikenal juga bentuk pantun sebagai bagian dari sastra lisan Banjar yang keberadaannya tidak dapat dihilangkan hingga sekarang, pada umumnya digunakan saat acara pinang meminang. Pantun Banjar terbagi menjadi beberapa jenis yaitu pantun anak-anak, pantun anak muda dan pantun orang tua.

*Cuk cuk bimbi
Bimbiku dalam sarunai
Tacucuk takulibi
Muhanya kaya panai
Tusuk-tusuk lengan
Lengan dalam sarunai
Tertusuk jadi merengut
Mukanya seperti panai*

Adapun nilai edukatif yang terdapat pada pantun adalah sebagai alat pemelihara bahasa, pantun berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berpikir. Pantun melatih seseorang berpikir tentang makna kata sebelum berujar. Ia juga melatih orang berpikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lain.

b. Syair

Adapun syair yang sangat disukai oleh masyarakat Banjar, biasanya digunakan saat upacara pernikahan atau setelah selesai melahirkan untuk memberi hiburan atau ungkapan kegembiraan sekaligus sebagai sarana nasihat yang dapat dijadikan bahan renungan bagi yang mendengarnya. Klasifikasi syair dalam masyarakat Banjar digolongkan berdasarkan tema yang terkandung di dalamnya. Syair erotis, contohnya Bhama sahdan, Siti Zubaidah dan Madi Kancana. Syair agama contohnya, syair mayat, syair sifat dua puluh dan syair ka'bah. Syair Ibarat, contohnya syair Galuh Karuang yang tokoh utamanya adalah burung-burung, syair ini sangat memikat para pendengarnya. Syair Ilmu Ketuhanan contohnya, syair tasawuf yang menyangkut masalah Tuhan, marifat, dan hakikatnya.

*Bersungguh mengikut firman
Dunia akhirat mendapat nyaman
Menjawab tiada lagi berpikir
Lidahny fasih menyebut zikir*

Nilai edukasi dari syair untuk menyampaikan cerita dan pengajaran dan digunakan juga dalam kegiatan-kegiatan yang berunsur keagamaan.

c. Baandai (Baduan)

Baandai atau baduan adalah nyanyian atau lagu yang dipergunakan seorang ibu atau nenek sebagai pengantar tidur seorang anak atau cucu (lagu nina bobo). Lagu ini biasanya diperdengarkan ketika seorang ibu menimang-nimang anaknya hingga sang anak menjadi terlena.

*Yun-yun nana
Pucuk rabung di sana
Injam payung ujar uma
Mamayungi anak Cina
'yun-yun nana
pucuk tebung di sana
pinjam payung kata ibu
memayungi anak Cina'*

d. Ungkapan

Ungkapan dikenal dalam sastra Lisan Banjar sebagai sarana pengungkapan ekspresi masyarakat penuturnya terhadap sesuatu lewat kiasan atau perbandingan. Ungkapan bahas Banjar lisan ini ada yang bersifat instruktif, imperatif, dan preventif.

Contoh ungkapan yang terdapat dalam masyarakat Banjar antara lain:

Asalnya di rebung jua

Terjemahannya : Asalnya di rebung juga.

Maknanya : orang-orang muda jangan memandang rendah kepada yang tua-tua sebab mereka dahulu juga pernah muda serta merasakan asam garam kehidupan terlebih dahulu.

e. Peribahasa

Peribahasa dalam masyarakat Banjar adalah kiasan yang dituturkan dengan menggunakan kalimat-kalimat.

Contohnya : Ambak-ambak bakut sakali mauncat limpua hampang

Terjemahannya : Pendiam-pendiam ikan bakut sekali melompat melampaui empang

Artinya : orang yang pendiam belum tentu baik dan jujur.

f. Madihin

Bamadihin adalah seni bertutur menggunakan syair-syair dan pantun nasehat (madihin) tentang kehidupan, yang dilantunkan oleh satu hingga empat orang (pamadihin). Pantun dan syair tersebut dilantunkan dalam bahasa banjar sambil diiringi alat musik tabuh rebana atau terbang.

Proses pementasan bamadihin terdiri dari 4 (empat) tahap, yaitu pembukaan, pembacaan syair atau pantun penghormatan kepada penonton (*batabi*), pembacaan syair atau pantun yang sesuai dengan tema pementasan (*mamacah bunga*), dan penutup.

Kesenian madihin ini mengandung nilai-nilai edukasi bagi kehidupan orang Banjar yang tampak jelas dari nasehat yang terkandung dalam syair dan pantun yang dilantunkan. Nasehat itu biasanya adalah berupa cara bagaimana berbaikti orangtua, taat kepada aturan agama, hidup bersih, hidup bermasyarakat yang baik dan sebagainya.

2. Prosa

a. Sage

Sage adalah cerita rakyat berdasarkan peristiwa sejarah yang telah bercampur fantasi rakyat, sage ini bisa juga dikatakan sebagai prosa kisah lama yang bersifat legendaries tentang kepahlawanan keluarga yang terkenal dengan hikayat petualangan yang mengagumkan. Contohnya: Kisah Panji Utama, Hikayat Banjar, Hikayat Lambung Mangkurat.

Fungsi sage sebagai sarana pendidikan, sesungguhnya orang yang bercerita pada dasarnya ingin menyampaikan pesan atau amanat yang dapat bermanfaat bagi watak dan kepribadian para pendengarnya. Tetapi jika pesan itu disampaikan secara langsung kepada orang yang hendak dituju sebagai nasehat, maka daya pukau dari apa yang disampaikan itu menjadi hilang. Jadi pesan atau nasehat itu akan lebih mudah diterima jika dijalin dalam cerita yang mengasyikkan, sehingga tanpa terasa para pendengarnya dapat menyerap ajaran-ajaran yang terkandung dalam cerita itu sesuai dengan taraf dan tingkat kedewasaan jiwanya masing-masing.

b. Fabel

Fabel adalah cerita mengenai binatang-binatang. Contohnya: Tupai Haruan, Warik lawan kura-kura. Adapun nilai edukasi yang didapat dari fabel adalah: mengembangkan imajinasi dan memberikan pengalaman emosional yang mendalam; memuaskan kebutuhan ekspresi diri; menanamkan pendidikan moral tanpa harus menggurui; mempersiapkan apresiasi sastra; dan memperluas cakrawala khayal anak

c. Humor

Humor adalah cerita rakyat yang memiliki unsur humor. Contohnya: Humor Miris, Tatipu Sarawin Kada di Saru Urang.

d. Mite

Mite adalah cerita rakyat atau mitos yang berkaitan dengan makhluk-makhluk halus. Contohnya: Telaga Bidadari, Cerita Junjung Buih.

e. Legenda

Legenda adalah cerita rakyat yang biasanya berhubungan dengan sejarah terjadinya tempat-tempat tertentu. Contohnya: Gunung Batu Laki Batu Bini, Lok Naga, dan Gunung Batu Hapu.

Tradisi Lisan Masyarakat Banjar dan Pendidikan Karakter

Generasi muda adalah generasi yang akan melanjutkan tonggak perjuangan di masa depan. Sementara itu peran tradisi lisan dalam membentuk generasi yang akan datang yang diharapkan dunia pun sepertinya perlu direalisasikan. Oleh karena itu, orangtua dan guru wajib membimbing perkembangan anak-anak ke arah yang positif agar mereka kelak menjadi anggota masyarakat yang baik berguna dalam kehidupan. Salah satu sarana untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui tradisi lisan yang sesuai dengan perkembangan anak-anak. Di dalam tradisi lisan citraan dan atau metafora kehidupan yang disampaikan kepada anak yang melibatkan baik aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang dapat dijangkau.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi lisan diresepsi oleh anak dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka. Tradisi lisan selain sebagai penanaman nilai-nilai dan karakter juga akan merangsang imajinasi kreativitas anak berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafora di dalamnya.

Dengan kata lain, berdasarkan fungsi dan kegunaannya, sebagaimana ditegaskan oleh Sunarti (1978:8-9) penyajian sastra lisan dalam masyarakat Banjar pada prinsipnya ada lima, yakni tujuan untuk memenuhi hajat (kaul atau nazar karena terpenuhinya suatu keinginan), untuk memberi hiburan, dan tujuan untuk memberi semangat kerja), tujuan magis, dan tujuan didaktis untuk memberi pengajaran atau pendidikan.

Tujuan pertama sebagai atau untuk memenuhi hajat, yakni kaul (nazar,) karena terpenuhi suatu keinginan. Hajat atau kaul dimaksud dianggap sebagai sebuah hutang dan kewajiban yang harus dipenuhi, sebab kaul merupakan janji.

Tujuan kedua untuk memberi hiburan atau sebagai media hiburan. Sebagai media hiburan, penyajian sastra lisan dalam tradisi masyarakat Banjar selalu terkait erat dengan siklus kehidupan mereka, terutama dengan berbagai peristiwa penting, seperti kelahiran, khitanan, ataupun perkawinan. Sebagai pengisi waktu bergadang diketengahkan berbagai kisah atau masyarakat menyaksikan sajian *lamut*, *madihin*, *andi-andi*. Untuk memeriahkan perkawinan, penonton dihibur dengan atraksi wayang kulit, *mamanda*, *japen*. Terkadang sajian sastra atau pertunjukan seni tersebut dilaksanakan ketika ada acara (keramaian) seperti acara *sunatan* (khitan), pengumpulan dana sosial, pasar malam, perayaan hari besar, atau menyambut kedatangan tamu penting. Dalam konteks ini, tujuan penyajian sastra adalah untuk menghibur masyarakat, membuat mereka gembira, dan semacam *refreshing* (santai) setelah penat melakukan aktivitas sehari-hari (bekerja).

Tujuan ketiga dari penyajian sastra lisan Banjar adalah sebagai pemberi semangat, penambah motivasi atau etos kerja. Tujuan ini misalnya terlihat dari tradisi *baahui*, ketika sedang mengetam padi (menuai) atau mengirik (melepaskan butir padi dari tangkainya) dengan menyanyikan lagu *tirik* atau *lalan*. Nyanyian tirik atau lalan didendangkan oleh para wanita untuk memberi semangat dan menghibur orang-orang yang sedang bekerja. Karena tujuannya untuk memotivasi (membakar semangat kerja) maka tentu saja isi atau materi tirik

dan jalan tersebut sesuatu yang bersifat penuh semangat, ibarat lagu, tirik dan jalan adalah sejenis lagu *mars* yang menentanghkan tentang kehidupan, keberhasilan, harapan, atau pula kehebatan (kesaktian).

Tujuan keempat adalah magis, yakni disampaikan dengan mantra-mantra (bacaan-bacaan berupa doa) yang dianggap mengandung kekuatan gaib untuk tujuan tertentu. Misalnya *mantra pirunduk* untuk melemahkan hati orang lain, mantra-mantra khusus untuk memulai setiap pekerjaan penting, seperti menanam padi (agar padi tumbuh dengan subur dan terhindar dari gangguan hama dan tikus), menuai padi (agar banyak dapat hasilnya), membangun atau *batajak* rumah (agar rumah berkah, dingin, dan nyaman untuk ditempati). Dengan demikian, tujuan magis ini pada prinsipnya adalah tujuan untuk mendapat *keberkahan sekaligus keselamatan*.

Tujuan kelima adalah didaktis, yakni penyampaian sastra lisan dengan tujuan untuk memberikan nasihat, pelajaran, pengajaran, dalam rangka mendidik pribadi anak-anak dan muda-mudi, yang biasanya disajikan oleh orang tua pada kesempatan tertentu. Materi dan bentuk sastra lisan yang digunakan untuk mencapai tujuan ini ialah melalui kisah-kisah tentang datu, mite, sage dan fabel yang sebagian besar ceritanya mengandung humor, nasihat, dan nilai-nilai moral serta pendidikan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Atau pula melalui pantun, misalnya dalam bentuk dindang, madihin, atau syair.

Dengan demikian, apapun bentuknya, penyampaian sastra lisan dalam masyarakat Banjar bertujuan untuk memberikan nasihat, pelajaran, pengajaran, dalam rangka mendidik pribadi anak-anak dan muda-mudi, yang biasanya disajikan oleh orang tua pada kesempatan tertentu. Materi dan bentuk sastra lisan yang digunakan untuk mencapai tujuan ini ialah melalui kisah-kisah tentang datu, mite, sage dan fabel yang sebagian besar ceritanya mengandung humor, nasihat, dan nilai-nilai moral serta pendidikan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; melalui pantun, misalnya dalam bentuk dindang, madihin, atau syair; melalui kata-kata yang mengandung hikmah atau pantangan terhadap sesuatu yang sebaiknya tidak dilakukan (*pamali*).

Terakhir, sebagaimana dikemukakan oleh Zulkifli (2010), nilai-nilai positif yang terkandung dari sastra lisan apapun bentuknya dalam masyarakat Banjar mengandung nilai-nilai keagamaan (*religious*), nilai-nilai sosial kemasyarakatan, nilai-nilai pendidikan, serta nilai-nilai moral, dan kesopansantunan.

Penutup

Ada banyak hal dari tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat Banjar yang memiliki edukasi sangat penting dalam rangka pembentukan karakter anak. Karena itu, pelbagai tradisi lisan yang telah berkembang boleh untuk terus dilestarikan dan diwariskan sebagai bagian penting dari media atau pun materi pendidikan yang bermuatan kearifan lokal dengan pesan-pesan moral yang dibawanya. Sebab, apapun bentuknya, penyampaian sastra lisan dalam masyarakat Banjar pada prinsipnya bertujuan untuk memberikan nasihat, pelajaran, pengajaran, dalam rangka mendidik pribadi anak-anak dan muda-mudi, yang biasanya disajikan oleh orang tua pada kesempatan tertentu. Materi dan bentuk sastra lisan yang digunakan untuk mencapai tujuan ini ialah melalui kisah-kisah tentang datu, mite, sage dan fabel yang sebagian besar ceritanya mengandung humor, nasihat, dan nilai-nilai moral serta pendidikan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; melalui pantun, misalnya dalam bentuk dindang, madihin, atau syair; melalui kata-kata yang mengandung hikmah atau pantangan terhadap sesuatu yang sebaiknya tidak dilakukan, seperti ungkapan tradisional dalam bentuk *pamali*, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Hapip, Abdul Djebar. 2006. *Kamus Banjar Indonesia*. Banjarbaru: PT. Grafika Wangi Kalimantan.
- Ideham M. Suriansyah. 2007. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan.
- Jamalie, Zulfa. 2012. “Pamali sebagai Nilai Tradisional Pencitraan Publik Pigur Masyarakat Banjar”, *Makalah Seminar Nasional Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal*, Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) Purwokerto, 26 September 2012.
- Sunarti, dkk, 1978. *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Makkie, Ahmad dan Seman, M. Syamsiar. 1996. *Peribahasa dan Ungkapan Tradisional Daerah Banjar*. Banjarmasin: Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Selatan.
- Marzuqi, Ahmad. 2011. *Pesan Moral Dalam Fabel Kera Pada Kumpulan Dongeng Raja Kera yang Budiman*. <http://kombasasin.blogspot.com/2011/01/pesan-moral-dalam-fabel-kera-pada.html>
- Maswan, Syukrani. 1984. *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moelyono. 1983. *Ungkapan Tradisional Daerah Banjar (Kalimantan Selatan)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mugeni (2004). *Ungkapan Bahasa Banjar*. Banjarmasin: Balai Bahasa.
- Noor, M. Rohinah. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sunarti. 1975. *Bentuk-bentuk Pantun Banjar dan Fungsinya dalam Masyarakat Banjar*. Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Selatan.
- 1978. *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun. *Ungkapan Tradisional Daerah Kalimantan Selatan yang Berkaitan dengan Sila-sila dalam Pancasila*. Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Selatan.
- Zulkifli (2002). “Makna Ungkapan Tradisional Daerah Banjar”. *Laporan Penelitian*. Banjarmasin: Lembaga Penelitian Universitas Lambung Mangkurat.